

Efektivitas Metode CORE Dalam Pembelajaran Carita Babad di Madrasah Aliyah

Diah Ayu Fitaloka, Nunuy Nurjanah, Ade Sutisna

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung; Diah.A.F@student.upi.edu

ARTIKEL INFO

Kata Kunci:

cerita babad, kemampuan mendongeng, keterampilan berbicara, metode CORE, pembelajaran Bahasa Sunda.

Article history:

Received 03-05-2026

Revised 15-05-2026

Accepted 20-05-2026

ABSTRAK

Kemampuan mendongeng merupakan salah satu keterampilan berbicara yang penting dalam pembelajaran Bahasa Sunda karena berperan dalam mengembangkan kemampuan berkomunikasi sekaligus melestarikan budaya lokal. Namun, pembelajaran mendongeng di sekolah masih cenderung berpusat pada guru sehingga kesempatan peserta didik untuk berlatih berbicara secara aktif belum optimal. Penelitian ini bertujuan menganalisis efektivitas metode *Connecting, Organizing, Reflecting, and Extending* (CORE) terhadap kemampuan mendongeng cerita babad peserta didik kelas X MA Negeri 1 Kota Bandung Tahun Ajaran 2024/2025. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen murni (*true experimental research*) dan desain *Pretest–Posttest Control Group Design*. Sampel penelitian terdiri atas satu kelas eksperimen dan satu kelas kontrol yang dipilih menggunakan teknik *simple random sampling*. Data diperoleh melalui tes unjuk kerja mendongeng dan dianalisis menggunakan uji normalitas, uji homogenitas, serta *Independent Samples t-test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata nilai *posttest* kelas eksperimen sebesar 80,56, lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol sebesar 60,56, dengan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Temuan ini menunjukkan bahwa metode CORE efektif meningkatkan kemampuan mendongeng cerita babad serta dapat menjadi alternatif strategi pembelajaran Bahasa Sunda yang lebih aktif dan bermakna.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Diah Ayu Fitaloka

Universitas Pendidikan Indonesia, Diah.A.F@student.upi.edu

PENDAHULUAN

Bahasa daerah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari identitas budaya suatu bangsa. Selain berfungsi sebagai alat komunikasi, bahasa daerah juga menjadi media untuk mewariskan nilai, pengetahuan, adat istiadat, serta pandangan hidup masyarakat kepada generasi berikutnya. Dalam masyarakat Sunda, bahasa Sunda tidak hanya digunakan sebagai sarana komunikasi sehari-hari, tetapi juga menjadi simbol identitas budaya yang mencerminkan nilai-nilai kearifan lokal dan jati diri masyarakat Sunda. Di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi digital, keberadaan bahasa Sunda menghadapi berbagai tantangan sehingga diperlukan upaya pelestarian yang berkelanjutan melalui dunia pendidikan. Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Sunda di sekolah memiliki peran strategis, tidak hanya dalam meningkatkan kompetensi berbahasa peserta didik, tetapi juga dalam menanamkan kesadaran akan pentingnya menjaga identitas budaya daerah serta melestarikan warisan budaya lokal bagi generasi mendatang (Ruhaliah, 2012; Nurjanah & Haerudin, 2022; Ramadhani dkk., 2025; Sendafa, 2025).

Meskipun pembelajaran Bahasa Sunda telah menjadi bagian dari kurikulum muatan lokal di Jawa Barat, pelaksanaannya masih menghadapi berbagai tantangan. Proses pembelajaran di kelas pada umumnya masih berorientasi pada penyampaian materi dan penguasaan aspek kebahasaan sehingga keterlibatan peserta didik dalam menggunakan bahasa Sunda secara aktif belum optimal. Di sisi lain, perkembangan teknologi digital dan perubahan pola komunikasi generasi muda turut memengaruhi frekuensi penggunaan bahasa Sunda dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut menuntut adanya inovasi pembelajaran yang mampu menciptakan pengalaman belajar yang kontekstual, interaktif, dan bermakna sehingga peserta didik tidak hanya memahami materi, tetapi juga terdorong untuk menggunakan bahasa Sunda dalam praktik berbahasa secara nyata (Srihilmawati & Nurjanah, 2023; Ghoni dkk., 2022).

Sejalan dengan upaya meningkatkan kualitas pembelajaran, pemerintah melalui konsep Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*) mendorong perubahan paradigma pembelajaran di sekolah. Pembelajaran tidak lagi berorientasi semata-mata pada pencapaian hasil belajar, tetapi juga pada proses peserta didik dalam membangun pemahaman secara mendalam melalui pengalaman belajar yang bermakna. Konsep ini menekankan tiga karakteristik utama, yaitu *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning*, sehingga peserta didik didorong untuk terlibat secara aktif dalam mengonstruksi pengetahuan, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, serta mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman dan konteks kehidupan nyata. Oleh karena itu, guru dituntut untuk memilih strategi pembelajaran yang mampu memfasilitasi keterlibatan aktif peserta didik sekaligus mendukung tercapainya tujuan pembelajaran secara utuh (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2025).

Salah satu kompetensi yang perlu mendapat perhatian dalam pembelajaran Bahasa Sunda adalah keterampilan berbicara. Keterampilan ini merupakan salah satu aspek berbahasa yang berperan penting dalam mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menyampaikan gagasan, bertukar informasi, serta menggunakan bahasa Sunda secara komunikatif dalam berbagai konteks. Penguasaan keterampilan berbicara tidak cukup dicapai melalui pemahaman konsep kebahasaan semata, tetapi memerlukan latihan yang berkelanjutan, interaksi aktif, serta kesempatan untuk menggunakan bahasa dalam situasi komunikasi yang autentik. Berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa penerapan strategi dan model pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif mampu meningkatkan keterampilan berbicara dalam pembelajaran Bahasa Sunda. Oleh karena itu, proses pembelajaran perlu dirancang agar memberikan ruang yang memadai bagi peserta didik untuk berlatih berbicara melalui aktivitas yang kontekstual, bermakna, dan partisipatif sehingga kemampuan berbahasa dapat berkembang secara optimal (Haerudin & Suherman, 2013; Haerudin dkk., 2021; Yeyet, 2021).

Kegiatan mendongeng merupakan salah satu bentuk pembelajaran yang dapat mengembangkan keterampilan berbicara peserta didik. Melalui kegiatan ini, peserta didik tidak hanya dituntut memahami isi cerita, tetapi juga menyampaikan kembali cerita tersebut secara runtut dengan memperhatikan pilihan kata, intonasi, ekspresi, kelancaran berbicara, serta kemampuan berinteraksi dengan pendengar. Proses tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi secara lisan sekaligus menumbuhkan rasa percaya diri dalam menyampaikan gagasan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kegiatan mendongeng berkontribusi positif terhadap peningkatan keterampilan berbicara karena melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, mendongeng tidak hanya menjadi sarana apresiasi sastra, tetapi juga media yang efektif untuk mengembangkan kemampuan berbahasa peserta didik (Rukiyah, 2018; Hidayat, 2022).

Salah satu materi yang dipelajari dalam pembelajaran Bahasa Sunda adalah cerita babad sebagai bagian dari sastra tradisional Sunda. Cerita babad memuat kisah asal-usul daerah, tokoh, maupun berbagai peristiwa yang berkembang di tengah masyarakat. Selain memiliki nilai historis, cerita babad juga mengandung nilai budaya yang dapat menjadi sarana untuk memperkenalkan identitas lokal kepada peserta didik. Oleh sebab itu, pembelajaran cerita babad tidak hanya berorientasi pada peningkatan kemampuan berbahasa, tetapi juga menjadi bagian dari upaya pelestarian budaya daerah melalui proses pendidikan (Isnendes, 2010; Satibi, 2015).

Hasil observasi awal yang dilakukan di kelas X MA Negeri 1 Kota Bandung menunjukkan bahwa kemampuan mendongeng peserta didik masih perlu ditingkatkan. Sebagian peserta didik masih mengalami kesulitan dalam menyampaikan cerita secara runtut, menggunakan ragam bahasa Sunda yang sesuai, menampilkan ekspresi yang mendukung isi cerita, serta membangun komunikasi

dengan audiens. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa peserta didik masih memerlukan kesempatan yang lebih luas untuk berlatih keterampilan berbicara melalui aktivitas pembelajaran yang mendorong partisipasi aktif, refleksi, dan pengalaman belajar yang bermakna. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang mampu memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan mendongeng secara lebih optimal.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, metode *Connecting, Organizing, Reflecting, and Extending* (CORE) menjadi salah satu alternatif yang dapat digunakan. Metode ini berlandaskan pada teori konstruktivisme yang menempatkan peserta didik sebagai subjek utama dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar. Melalui tahapan *connecting, organizing, reflecting, dan extending*, peserta didik diarahkan untuk menghubungkan pengetahuan awal dengan informasi baru, menyusun pemahaman secara sistematis, melakukan refleksi terhadap proses belajar, kemudian mengembangkan pengetahuan tersebut dalam konteks yang lebih luas. Karakteristik tersebut sejalan dengan prinsip pembelajaran yang menekankan keterlibatan aktif, refleksi, dan pembelajaran yang bermakna serta mendukung terciptanya pengalaman belajar yang lebih bermakna (Hermanudin, 2019; Palupi, 2020).

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

Peneliti	Mata Pelajaran	Temuan Penelitian	Kesenjangan Penelitian
Sari & Karyati (2021)	Matematika	CORE meningkatkan hasil belajar	Belum diterapkan pada pembelajaran Bahasa Sunda.
Syofitami & Noer (2021)	Meta-analisis CORE	CORE meningkatkan kemampuan berpikir reflektif	Belum mengkaji keterampilan berbicara.
Saregar dkk. (2021)	IPA/Fisika	CORE meningkatkan kemampuan berpikir kreatif	Bukan pembelajaran Bahasa Sunda.
Hidayat (2022)	Storytelling	Storytelling meningkatkan keterampilan berbicara	Tidak menggunakan metode CORE maupun materi cerita babad.
Penelitian ini	Bahasa Sunda	CORE terhadap kemampuan mendongeng cerita babad	Mengintegrasikan CORE, mendongeng, cerita babad, dan Deep Learning.

Berdasarkan penelitian terdahulu pada Tabel 1, metode *Connecting, Organizing, Reflecting, and Extending* (CORE) telah terbukti memberikan dampak positif terhadap hasil belajar dan kemampuan berpikir peserta didik pada berbagai mata pelajaran. Sementara itu, penelitian mengenai kegiatan mendongeng menunjukkan bahwa

aktivitas tersebut efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik. Namun, penelitian yang mengintegrasikan metode CORE dengan pembelajaran mendongeng cerita babad pada mata pelajaran Bahasa Sunda masih belum banyak dilakukan, khususnya pada jenjang Madrasah Aliyah. Selain itu, implementasi metode CORE sebagai strategi pembelajaran yang selaras dengan prinsip *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning* dalam konsep Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*) juga masih memerlukan kajian lebih lanjut. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pembelajaran Bahasa Sunda yang mendukung peningkatan keterampilan berbicara sekaligus pelestarian budaya lokal melalui pembelajaran yang bermakna.

Berangkat dari berbagai permasalahan dan kajian yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas metode *Connecting, Organizing, Reflecting, and Extending* (CORE) terhadap kemampuan mendongeng cerita babad pada peserta didik kelas X MA Negeri 1 Kota Bandung Tahun Ajaran 2024/2025. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu alternatif strategi pembelajaran Bahasa Sunda yang mendukung peningkatan keterampilan berbicara sekaligus pelestarian budaya lokal melalui implementasi pembelajaran yang bermakna.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen murni (*true experimental research*) untuk menguji efektivitas metode *Connecting, Organizing, Reflecting, and Extending* (CORE) terhadap kemampuan mendongeng cerita babad peserta didik. Desain penelitian yang digunakan adalah *Pretest–Posttest Control Group Design*, yaitu desain eksperimen yang melibatkan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang sama-sama diberikan *pretest* sebelum perlakuan serta *posttest* setelah perlakuan untuk mengukur perubahan kemampuan mendongeng peserta didik.

Populasi penelitian adalah seluruh peserta didik kelas X MA Negeri 1 Kota Bandung Tahun Ajaran 2024/2025 yang terdiri atas sepuluh kelas. Sampel penelitian ditentukan menggunakan teknik *cluster random sampling*. Dua kelas dipilih secara acak sebagai sampel penelitian, kemudian ditetapkan sebagai kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen memperoleh pembelajaran menggunakan metode *Connecting, Organizing, Reflecting, and Extending* (CORE), sedangkan kelas kontrol memperoleh pembelajaran menggunakan metode konvensional. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah metode *Connecting, Organizing, Reflecting, and Extending* (CORE), sedangkan variabel terikatnya adalah kemampuan mendongeng cerita babad peserta didik.

Tabel 2. Karakteristik Sampel Penelitian

Kelompok	Kelas	Jumlah Peserta Didik	Perlakuan
Eksperimen	X-E1	32	Pembelajaran menggunakan metode CORE

Kontrol	X-E2	32	Pembelajaran menggunakan metode konvensional
---------	------	----	--

Pelaksanaan penelitian diawali dengan pemberian *pretest* kepada kedua kelompok untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik dalam mendongeng cerita babad. Selanjutnya, kelas eksperimen memperoleh perlakuan berupa pembelajaran menggunakan metode CORE, sedangkan kelas kontrol mengikuti pembelajaran konvensional selama empat kali pertemuan. Setelah seluruh rangkaian pembelajaran selesai, kedua kelompok diberikan *posttest* menggunakan instrumen yang sama untuk mengukur kemampuan mendongeng setelah perlakuan diberikan.

Instrumen penelitian berupa tes unjuk kerja (*performance test*) mendongeng cerita babad yang disusun berdasarkan lima aspek penilaian, yaitu: (1) ekspresi, (2) penggunaan bahasa, (3) penguasaan audiens, (4) gaya dan gerak berbicara, serta (5) kemampuan menyampaikan simpulan cerita. Instrumen terlebih dahulu divalidasi melalui *expert judgment* oleh ahli di bidang pembelajaran Bahasa Sunda untuk memastikan kesesuaian indikator penilaian dengan kompetensi yang diukur.

Tabel 3. Kisi-kisi Penilaian Kemampuan Mendongeng

Aspek Penilaian	Indikator
Ekspresi	Menampilkan mimik dan penghayatan sesuai isi cerita.
Penggunaan bahasa	Menggunakan ragam bahasa Sunda yang tepat dan mudah dipahami.
Penguasaan audiens	Menjalin interaksi dan menjaga perhatian pendengar selama mendongeng.
Gaya dan gerak berbicara	Menggunakan gestur dan gerakan yang mendukung penyampaian cerita.
Kemampuan menyampaikan simpulan cerita	Menyampaikan akhir cerita secara runtut dan jelas.

Analisis data dilakukan menggunakan IBM SPSS Statistics versi XX. Analisis diawali dengan statistik deskriptif untuk menggambarkan hasil *pretest* dan *posttest* pada kedua kelompok. Selanjutnya dilakukan uji normalitas menggunakan uji Shapiro–Wilk dan uji homogenitas varians menggunakan *Levene's Test* sebagai prasyarat analisis. Kesetaraan kemampuan awal antara kelas eksperimen dan kelas kontrol dianalisis berdasarkan hasil *pretest*. Setelah prasyarat terpenuhi dan kemampuan awal kedua kelompok dinyatakan setara, pengujian hipotesis dilakukan terhadap data *posttest* menggunakan *Independent Samples t-test* pada taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$) untuk mengetahui efektivitas metode *Connecting, Organizing, Reflecting, and Extending* (CORE) terhadap kemampuan mendongeng cerita babad peserta didik.

HASIL

1. Kemampuan Awal Peserta Didik (Pretest)

Sebelum perlakuan diberikan, peserta didik pada kelas eksperimen dan kelas kontrol mengikuti *pretest* untuk mengetahui kemampuan awal mendongeng cerita

babad. Hasil pretest menunjukkan bahwa kemampuan awal kedua kelompok relatif setara. Rata-rata kemampuan mendongeng kelas eksperimen sebesar 51,34, sedangkan kelas kontrol sebesar 49,30, dengan selisih rata-rata sebesar 2,04 poin.

Tabel 4. Kemampuan Awal Peserta Didik (*Pretest*)

Aspek Penilaian	Eksperimen	Kontrol	Selisih
Ekspresi	2,59	2,69	-0,10
Penggunaan Bahasa	2,56	2,47	+0,09
Penguasaan Audiens	2,94	2,53	+0,41
Gaya dan Gerak Berbicara	2,56	2,53	+0,03
Kemampuan Menyimpulkan	2,38	2,38	0,00
Rata-rata Akhir	51,34	49,30	2,04

Berdasarkan Tabel 4 kemampuan awal peserta didik pada kedua kelompok menunjukkan capaian yang relatif serupa pada seluruh aspek penilaian. Aspek kemampuan menyampaikan simpulan cerita memiliki rata-rata yang sama pada kedua kelompok, sedangkan perbedaan pada aspek lainnya relatif kecil. Hasil uji Independent Samples t-test terhadap nilai pretest menunjukkan nilai signifikansi ($>0,05$), sehingga tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan awal peserta didik pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dengan demikian, kedua kelompok memiliki kondisi awal yang setara sebelum diberikan perlakuan.

2. Kemampuan Mendongeng Peserta Didik Setelah Penelitian (Posttest)

Setelah pelaksanaan pembelajaran selama empat kali pertemuan, kedua kelompok diberikan posttest untuk mengukur kemampuan mendongeng cerita babad. Hasil posttest menunjukkan bahwa peserta didik pada kelas eksperimen yang mengikuti pembelajaran menggunakan metode Connecting, Organizing, Reflecting, and Extending (CORE) memperoleh capaian yang lebih tinggi dibandingkan peserta didik pada kelas kontrol yang mengikuti pembelajaran konvensional.

Tabel 5. Kemampuan Mendongeng Peserta Didik Setelah Penelitian

Aspek Penilaian	Eksperimen	Kontrol	Selisih
Ekspresi	3,91	3,10	+0,81
Penggunaan Bahasa	3,90	2,86	+1,04
Penguasaan Audiens	3,87	3,15	+0,72
Gaya dan Gerak Berbicara	3,75	2,82	+0,93

Kemampuan Menyimpulkan	4,57	3,45	+1,12
Rata-rata Akhir	80,56	60,56	20,00

Tabel 5 menunjukkan bahwa kelas eksperimen memperoleh nilai rata-rata yang lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol pada seluruh aspek kemampuan mendongeng. Selisih terbesar terdapat pada aspek kemampuan menyampaikan simpulan cerita (1,12), diikuti aspek penggunaan bahasa (1,04), sedangkan selisih terkecil terdapat pada aspek penguasaan audiens (0,72). Secara keseluruhan, rata-rata kemampuan mendongeng peserta didik pada kelas eksperimen mencapai 80,56, sedangkan kelas kontrol memperoleh rata-rata 60,56, dengan selisih sebesar 20,00 poin.

3. Hasil Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan Independent Samples t-test terhadap nilai posttest untuk mengetahui perbedaan kemampuan mendongeng antara kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah diberikan perlakuan.

Hasil uji Independent Samples t-test menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($<0,05$), sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan mendongeng peserta didik yang mengikuti pembelajaran menggunakan metode CORE dan peserta didik yang mengikuti pembelajaran menggunakan pembelajaran konvensional.

PEMBAHASAN

1. Efektivitas Metode CORE terhadap Kemampuan Mendongeng Cerita Babad

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode *Connecting, Organizing, Reflecting, and Extending* (CORE) memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan mendongeng cerita babad peserta didik. Hal tersebut ditunjukkan oleh perbedaan rata-rata nilai *posttest* antara kelas eksperimen yang memperoleh pembelajaran menggunakan metode CORE sebesar 80,56 dan kelas kontrol yang memperoleh pembelajaran konvensional sebesar 60,56. Hasil uji *Independent Samples t-test* juga menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$), sehingga hipotesis penelitian diterima. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa penerapan metode CORE lebih efektif dibandingkan pembelajaran konvensional dalam meningkatkan kemampuan mendongeng cerita babad peserta didik.

Peningkatan kemampuan peserta didik tidak hanya tercermin pada nilai akhir, tetapi juga terlihat pada seluruh aspek penilaian mendongeng, yaitu ekspresi, penggunaan bahasa, penguasaan audiens, gaya dan gerak berbicara, serta kemampuan menyampaikan simpulan cerita. Hasil tersebut menunjukkan bahwa metode CORE tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan penguasaan materi, tetapi juga mampu mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menyampaikan cerita secara runtut, komunikatif, dan ekspresif. Dengan demikian,

pembelajaran melalui metode CORE mampu memfasilitasi pengembangan keterampilan berbicara secara lebih komprehensif dibandingkan pembelajaran yang berpusat pada guru.

Efektivitas metode CORE dapat dipahami melalui karakteristik setiap tahap pembelajarannya. Pada tahap *connecting*, peserta didik diarahkan untuk menghubungkan pengetahuan awal dengan materi cerita babad yang dipelajari. Proses tersebut membantu peserta didik membangun pemahaman yang lebih utuh karena informasi baru dikaitkan dengan pengalaman dan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Menurut Hermanudin (2019), proses menghubungkan pengetahuan awal dengan informasi baru merupakan tahapan penting dalam pembelajaran berbasis konstruktivisme karena dapat mempermudah peserta didik membangun pemahaman yang lebih bermakna. Dalam penelitian ini, tahapan *connecting* membantu peserta didik memahami alur, tokoh, serta nilai-nilai yang terkandung dalam cerita babad sebelum mereka menyampaikan cerita secara lisan.

Pada tahap *organizing*, peserta didik menyusun kembali informasi yang telah diperoleh menjadi struktur cerita yang runtut dan sistematis. Tahap ini berperan penting dalam pembelajaran mendongeng karena kemampuan mengorganisasi isi cerita berpengaruh terhadap kelancaran penyampaian cerita di hadapan audiens. Peserta didik tidak hanya memahami isi cerita, tetapi juga belajar menentukan urutan peristiwa, memilih informasi yang relevan, serta menghubungkan setiap bagian cerita secara logis. Tahapan tersebut sejalan dengan pendapat Palupi (2020) yang menyatakan bahwa tahap *organizing* membantu peserta didik menyusun pengetahuan secara lebih terstruktur sehingga memudahkan proses pemahaman maupun penyampaian kembali informasi.

Selanjutnya, tahap *reflecting* memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengevaluasi hasil belajar yang telah diperoleh. Melalui proses refleksi, peserta didik dapat mengidentifikasi kekurangan dalam penyampaian cerita, memperbaiki penggunaan bahasa, intonasi, maupun ekspresi sebelum melakukan praktik mendongeng. Kegiatan refleksi tersebut mendorong peserta didik untuk tidak sekadar menghafal isi cerita, tetapi memahami makna cerita secara lebih mendalam sehingga penyampaian cerita menjadi lebih komunikatif dan meyakinkan.

Tahap *extending* menjadi proses yang memungkinkan peserta didik mengembangkan pengetahuan melalui praktik mendongeng di depan kelas. Pada tahap ini, peserta didik mengaplikasikan pemahaman yang telah dibangun pada tahapan sebelumnya dalam situasi komunikasi yang nyata. Pengalaman tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melatih keberanian, kepercayaan diri, serta kemampuan berinteraksi dengan audiens. Oleh karena itu, pembelajaran tidak berhenti pada penguasaan materi, tetapi berkembang menjadi pengalaman belajar yang mendorong peserta didik menggunakan bahasa Sunda secara aktif dalam konteks yang bermakna.

Hasil penelitian ini mendukung teori konstruktivisme yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar. Berbeda dengan pembelajaran konvensional yang cenderung berpusat pada guru, metode CORE memberikan ruang kepada peserta didik untuk menghubungkan pengetahuan awal, mengorganisasi informasi, merefleksikan proses belajar, dan mengembangkan pemahaman melalui praktik secara langsung. Kondisi tersebut memungkinkan peserta didik membangun pemahaman yang lebih mendalam sehingga hasil belajar tidak hanya ditunjukkan melalui peningkatan nilai, tetapi juga melalui berkembangnya kemampuan berkomunikasi secara lisan.

Dalam konteks pembelajaran mendongeng cerita babad, proses konstruksi pengetahuan tersebut tampak ketika peserta didik tidak hanya menghafal isi cerita, tetapi mampu mengolah informasi menjadi tuturan yang runtut, ekspresif, dan sesuai dengan karakter cerita yang disampaikan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan mendongeng yang diperoleh peserta didik tidak semata-mata disebabkan oleh penggunaan metode CORE, tetapi juga karena metode tersebut menciptakan proses pembelajaran yang aktif, reflektif, kolaboratif, dan berpusat pada peserta didik sehingga pengalaman belajar menjadi lebih bermakna.

2. Keterkaitan dengan Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian ini sejalan dengan penemuan Sari dan Karyati (2021) yang menunjukkan bahwa penerapan metode *Connecting, Organizing, Reflecting, and Extending* (CORE) mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik melalui pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam mengonstruksi pengetahuan. Kesamaan tersebut menunjukkan bahwa karakteristik metode CORE tidak hanya efektif diterapkan pada pembelajaran yang berorientasi pada penguasaan konsep, tetapi juga mampu mendukung pengembangan keterampilan berbahasa yang menuntut kemampuan berpikir, mengorganisasi informasi, dan mengomunikasikan gagasan secara lisan.

Temuan tersebut juga didukung oleh penelitian Saregar dkk. (2021) yang menyatakan bahwa metode CORE dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik. Dalam penelitian ini, kemampuan berpikir kreatif tercermin ketika peserta didik mampu mengembangkan cara penyampaian cerita, memilih intonasi yang sesuai, menggunakan ekspresi yang mendukung isi cerita, serta menyesuaikan gaya penyampaian dengan karakter cerita babad. Dengan demikian penerapan metode CORE tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga mendorong berkembangnya kreativitas dan kemampuan komunikasi peserta didik selama proses mendongeng.

Di sisi lain, hasil penelitian ini memiliki keterkaitan dengan penelitian Hidayat (2022) yang menunjukkan bahwa kegiatan mendongeng berkontribusi terhadap peningkatan keterampilan berbicara peserta didik. Perbedaannya, penelitian Hidayat lebih menekankan manfaat kegiatan mendongeng sebagai media pembelajaran, sedangkan penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas kegiatan mendongeng

dapat semakin ditingkatkan melalui penerapan metode CORE. Dengan kata lain, peningkatan kemampuan mendongeng tidak hanya dipengaruhi oleh aktivitas mendongeng itu sendiri, tetapi juga oleh strategi pembelajaran yang digunakan dalam memfasilitasi proses belajar peserta didik.

Meskipun memiliki kesamaan dengan penelitian-penelitian terdahulu, penelitian ini menawarkan kontribusi yang berbeda. Sebagian besar penelitian sebelumnya mengkaji efektivitas metode CORE pada mata pelajaran seperti matematika dan ilmu pengetahuan alam atau berfokus pada peningkatan hasil belajar serta kemampuan berpikir. Sementara itu, penelitian mengenai penerapan metode CORE dalam pembelajaran Bahasa Sunda, khususnya pada kemampuan mendongeng cerita babad di jenjang Madrasah Aliyah, masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini memperluas ruang lingkup penerapan metode CORE sekaligus memberikan bukti empiris bahwa metode tersebut efektif digunakan dalam pembelajaran bahasa daerah.

3. Relevansi dengan Konsep Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*)

Penerapan metode CORE dalam penelitian ini menunjukkan kesesuaian dengan prinsip Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*) yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (2025). Pembelajaran Mendalam menekankan pentingnya pengalaman belajar yang *mindful*, *meaningful*, dan *joyful* agar peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mampu memahami, mengolah, dan menerapkannya dalam berbagai situasi.

Prinsip *mindful learning* tercermin pada tahapan *connecting* dan *reflecting*, ketika peserta didik secara sadar menghubungkan pengetahuan awal dengan informasi baru serta melakukan refleksi terhadap proses belajar yang telah dilalui. Sementara itu, prinsip *meaningful learning* terlihat pada tahap *organizing* karena peserta didik menyusun dan memahami struktur cerita babad secara sistematis sehingga materi yang dipelajari menjadi lebih mudah dipahami dan diingat. Adapun prinsip *joyful learning* tampak pada tahap *extending*, yaitu ketika peserta didik memperoleh kesempatan untuk mempraktikkan kemampuan mendongeng melalui kegiatan yang interaktif dan komunikatif di depan kelas. Pengalaman tersebut mendorong peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran sekaligus meningkatkan rasa percaya diri dalam menggunakan bahasa Sunda.

Hal tersebut menunjukkan bahwa penerapan metode CORE tidak hanya memberikan dampak terhadap peningkatan kemampuan mendongeng, tetapi juga mendukung implementasi Pembelajaran Mendalam melalui proses belajar yang berpusat pada peserta didik, mendorong keterlibatan aktif, serta memberikan pengalaman belajar yang kontekstual dan bermakna.

4. Kontribusi terhadap Pembelajaran Bahasa Sunda

Selain meningkatkan keterampilan berbicara, penelitian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan cerita babad sebagai materi pembelajaran memberikan kontribusi terhadap penguatan identitas budaya peserta didik. Cerita babad memuat

berbagai nilai sejarah, budaya, dan kearifan lokal yang dapat menjadi sarana untuk memperkenalkan warisan budaya Sunda kepada generasi muda. Oleh karena itu, pembelajaran mendongeng cerita babad tidak hanya berfungsi sebagai latihan keterampilan berbahasa, tetapi juga sebagai media pelestarian budaya daerah melalui proses pendidikan.

Penerapan metode CORE dalam pembelajaran cerita babad memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memahami isi cerita secara lebih mendalam sebelum menyampaikannya kembali dalam bentuk tuturan lisan. Proses tersebut membantu peserta didik tidak hanya mengingat alur cerita, tetapi juga memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa inovasi strategi pembelajaran dapat mendukung pelestarian bahasa dan budaya daerah tanpa mengurangi pencapaian kompetensi berbahasa yang menjadi tujuan utama pembelajaran Bahasa Sunda.

5. Implikasi Penelitian

Hasil penelitian ini memberikan implikasi praktis bahwa metode CORE dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif strategi pembelajaran Bahasa Sunda, khususnya pada materi yang menekankan keterampilan berbicara, seperti mendongeng, biantara, diskusi, maupun presentasi. Melalui tahapan *connecting*, *organizing*, *reflecting*, dan *extending*, guru dapat memfasilitasi peserta didik untuk membangun pemahaman secara bertahap sekaligus mengembangkan kemampuan berkomunikasi secara aktif.

Dari sisi teoretis, penelitian ini memperkaya kajian mengenai penerapan metode CORE dalam pembelajaran bahasa daerah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas metode CORE tidak hanya terbatas pada peningkatan hasil belajar atau kemampuan berpikir pada mata pelajaran tertentu, tetapi juga dapat diterapkan untuk mengembangkan keterampilan berbicara dalam pembelajaran Bahasa Sunda. Temuan ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya yang mengembangkan metode CORE pada materi maupun jenjang pendidikan yang berbeda.

Dari sisi pengembangan kurikulum, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa pembelajaran bahasa daerah dapat dirancang agar selaras dengan arah kebijakan Pembelajaran Mendalam. Kegiatan mendongeng cerita babad yang dikemas melalui metode CORE mampu mengintegrasikan aspek kebahasaan, sastra, budaya, dan komunikasi dalam satu proses pembelajaran sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi peserta didik.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa metode *Connecting, Organizing, Reflecting, and Extending* (CORE) efektif dalam meningkatkan kemampuan mendongeng cerita babad pada pembelajaran Bahasa Sunda di kelas X MA Negeri 1

Kota Bandung. Efektivitas tersebut ditunjukkan oleh perbedaan yang signifikan antara kemampuan mendongeng peserta didik pada kelas eksperimen dan kelas kontrol, baik berdasarkan rata-rata hasil belajar maupun hasil pengujian statistik. Dengan demikian, penerapan metode CORE terbukti mampu meningkatkan kualitas keterampilan berbicara peserta didik melalui proses pembelajaran yang lebih aktif, sistematis, dan berpusat pada peserta didik.

Peningkatan kemampuan mendongeng tidak hanya tercermin pada aspek penyampaian isi cerita, tetapi juga pada kemampuan menggunakan bahasa Sunda secara tepat, mengelola ekspresi, membangun interaksi dengan audiens, serta menyampaikan simpulan cerita secara runtut. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa tahapan dalam metode CORE mampu memfasilitasi peserta didik untuk membangun pemahaman secara bertahap sebelum mengomunikasikan pengetahuan dalam bentuk tuturan lisan.

Secara lebih luas, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa pembelajaran Bahasa Sunda berbasis metode CORE dapat menjadi salah satu alternatif strategi pembelajaran yang relevan dengan pengembangan keterampilan abad ke-21, khususnya kemampuan komunikasi, berpikir reflektif, dan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Selain meningkatkan kompetensi berbahasa, penerapan metode ini juga mendukung pelestarian budaya lokal melalui pemanfaatan cerita babad sebagai materi pembelajaran yang kontekstual.

KONTRIBUSI PENELITIAN

Penelitian ini memberikan kontribusi pada dua aspek. Pertama, secara teoretis penelitian ini memperluas kajian mengenai implementasi metode CORE dalam pembelajaran Bahasa Sunda, khususnya pada keterampilan berbicara melalui kegiatan mendongeng cerita babad. Penelitian sebelumnya lebih banyak mengkaji metode CORE pada peningkatan hasil belajar secara umum atau keterampilan membaca, sedangkan penelitian ini menunjukkan bahwa metode CORE juga efektif diterapkan pada pembelajaran berbasis performa (*performance-based learning*) yang menuntut kemampuan komunikasi lisan.

Kedua, secara praktis penelitian ini memberikan alternatif strategi pembelajaran bagi guru Bahasa Sunda dalam mengembangkan pembelajaran yang aktif, bermakna, dan berorientasi pada pelestarian budaya lokal. Penerapan metode CORE memungkinkan peserta didik tidak hanya memahami materi cerita babad, tetapi juga mampu mengomunikasikan kembali isi cerita secara lisan melalui kegiatan mendongeng.

KETERBATASAN PENELITIAN

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menginterpretasikan hasil penelitian. Pertama, penelitian hanya dilaksanakan pada

satu madrasah dengan jumlah sampel yang terbatas sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan pada populasi yang lebih luas. Kedua, penelitian hanya mengukur hasil pembelajaran setelah perlakuan (*posttest*) sehingga belum menggambarkan perkembangan kemampuan mendongeng peserta didik dalam jangka panjang. Ketiga, materi yang digunakan terbatas pada cerita babad sehingga efektivitas metode CORE pada materi pembelajaran Bahasa Sunda lainnya masih memerlukan kajian lebih lanjut.

REKOMENDASI

Penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji efektivitas metode CORE pada jenjang pendidikan, materi, maupun konteks pembelajaran Bahasa Sunda yang berbeda sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai implementasi metode tersebut. Selain itu, penelitian lanjutan dapat mengombinasikan pendekatan kuantitatif dan kualitatif untuk mengungkap proses pembelajaran yang terjadi selama penerapan metode CORE sehingga diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai perubahan kemampuan berbicara peserta didik.

REFERENSI

- Ghoni, D. A., Hardini, T. I., Sunendar, D., Yulianeta, Y., Sudaryat, Y., & Hernawan, H. (2022). *Kedwibahasaan dan diglosia dalam pembelajaran Bahasa Sunda di SMA Kota Bandung*. Lokabasa, 13(2), 202–215. <https://doi.org/10.17509/jlb.v13i2.55719>
- Haerudin, D., Nurjanah, N., Darajat, D., & Maulana, F. R. (2021). *Penggunaan teknik berpidato untuk meningkatkan keterampilan berbicara Bahasa Sunda pada perkuliahan monolog*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, 21(1), 25–36. https://doi.org/10.17509/bs_jpbs.v21i1.36655
- Haerudin, D., & Suherman. (2013). *Panganteur kaparigelan nyarita*. Bandung: JPBD FPBS Universitas Pendidikan Indonesia.
- Hermanudin, H. (2019). *Implementasi model pembelajaran CORE dan kendalanya pada materi teks cerita fabel*. Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia, 7(1), 25–37.
- Hidayat, D. B. (2022). *Efektivitas metode mendongeng (storytelling) dalam meningkatkan keterampilan berbicara dan keterampilan membaca siswa (Sebuah studi kasus di SDN 55 Bengkulu Selatan)*. Jurnal Kajian Pendidikan Dasar, 1(1), 36–44. <https://doi.org/10.33369/kapedas.v1i1.21067>
- Isnendes, R. (2010). *Teori sastra*. Bandung: JPBD FPBS Universitas Pendidikan Indonesia.
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (2025). *Naskah akademik pembelajaran mendalam: Menuju pendidikan bermutu untuk semua*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia.

- Nurjanah, N., & Haerudin, D. (2022). *Revitalization of regional language education. In Proceedings of the Sixth International Conference on Language, Literature, Culture, and Education (ICOLLITE 2022)* (pp. 395–400). Atlantis Press.
- Palupi, F. H. (2020). *Efektivitas model Connecting, Organizing, Reflecting, and Extending (CORE) dalam pembelajaran menganalisis dan mengonstruksikan teks negosiasi. Jurnal Metaedukasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(1), 23–27.
- Ramadhani, S., Rohmani, M., Rohmani, R., Sagita, G., & Kembara, M. D. (2025). *Peran Bahasa Sunda sebagai simbol identitas budaya di era globalisasi. Widyacarya: Jurnal Pendidikan, Agama dan Budaya*, 9(1), 48–55.
- Ruhaliah. (2012). *Sejarah sastra Sunda*. Bandung: JPBD FPBS Universitas Pendidikan Indonesia.
- Rukiyah, R. (2018). *Dongeng, mendongeng, dan manfaatnya. Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi*, 2(1), 99–106.
- Saregar, A., dkk. (2021). *CORE learning model: Its effectiveness towards students' creative thinking*.
- Sari, E. P., & Karyati. (2021). *Keefektifan model pembelajaran CORE ditinjau dari kemampuan koneksi matematis, representasi matematis, dan kepercayaan diri siswa. Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 7(2), 227–240. <https://doi.org/10.21831/jrpm.v7i2.35487>
- Satibi, E. T. (2015). *Babad Panjalu (Kajian struktural, semiotik, dan etnopedagogik). Lokabasa*, 6(1).
- Sendafa, S. P. (2025). *Pembelajaran Bahasa Sunda dalam mempertahankan budaya lokal. Jurnal Diskursus Pendidikan Sosiologi*.
- Srihilmawati, R., & Nurjanah, N. (2023). *Transformasi bahasa daerah di era Smart Society 5.0. Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 4(5), 570–575.
- Syofitami, R. A., & Noer, S. H. (2021). *The effect of CORE learning model towards students' mathematical communication ability*.
- Yeyet. (2021). *Peningkatan keterampilan berbicara siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dalam pembelajaran Bahasa Sunda*.